



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1117-1132

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pergeseran Makna Sesajen Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas

Sholikhul Ni'am^{1✉}, Elis Puspitasari², Hariyadi³

Universitas Jenderal Soedirman

Email: sholikhulniam27@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran makna sesajen dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Pekuncen tidak terlepas dari ritual sesajen yang dimaknai sebagai simbolisasi rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan melalui alam dan seisinya. Sesajen yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi tentunya memiliki beberapa komponen yang mengandung makna dan juga filosofi. Melalui penelitian ini terlihat bahwa sesajen dalam tradisi sedekah bumi mengalami pergeseran makna. Bagi sebagian masyarakat sesajen memiliki makna sebagai budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang, sehingga mereka melaksanakan sesajen semata-mata hanya melestarikan tradisi saja.

Kata Kunci : *Sesajen, Sedekah Bumi, Tradisi, Perubahan Sosial*

Abstract

This research includes qualitative research using a phenomenological approach to seek answers about the meaning of a phenomenon. This research aims to determine the shift in the meaning of offerings in the earth alms tradition in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. The results of the research show that the earth almsgiving carried out in Pekuncen Village cannot be separated from the offering ritual which is interpreted as a symbol of gratitude to God for the blessings given through nature and everything in it. The offerings used in the earth alms tradition certainly have several components that contain meaning and philosophy. Through this research, it can be seen that offerings in the earth alms tradition have experienced a shift in meaning. For some people, offerings have a cultural meaning that has been passed down from generation to generation by their ancestors, so they carry out offerings simply to preserve tradition.

Keyword: *Offering, Earth Charity, Tradition, Social Transformation*

PENDAHULUAN

Tradisi sedekah bumi menjadi salah satu tradisi dari masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin bagi masyarakat Jawa hingga saat ini. Biasanya tradisi sedekah bumi diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual sedekah bumi ini dilakukan oleh masyarakat agraris (Huda, 2017). Hal tersebut ditunjukkan melalui tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Plesungan, Karanganyar yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani (Masruroh et al., 2021). Tidak hanya itu, Desa Ciasmara, Bogor yang merupakan salah satu sentra pertanian padi di Kabupaten Bogor juga masih merayakan tradisi sedekah (Supriatno & Nugraha, 2020). Sedekah bumi juga dilaksanakan di Kecamatan Lebak Wangi, Serang-Banten yang mayoritasnya wilayahnya merupakan pedesaan yang dihuni oleh masyarakat petani (Fauziah et al., 2019)

Tradisi sedekah bumi tidak hanya dilaksanakan bagi masyarakat pedesaan yang masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani, namun tradisi sedekah bumi juga dilaksanakan oleh masyarakat kota. Hal tersebut ditunjukkan melalui tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta (Fatimah, 2019). Selain itu, tradisi sedekah bumi juga masih dilaksanakan di Surabaya bagian barat yang mana setiap dusunnya secara rutin melaksanakan sistem religi yang berupa sedekah bumi (Tajuddin & Trilaksana, 2015).

Di era sekarang, sedekah bumi umumnya dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut ditunjukkan melalui penelitian dari (Umam, 2020) yang mengungkapkan bahwa sedekah bumi merupakan tradisi tahunan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kaplongan Lor, Karangampel, Indramayu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas nikmat yang berupa hasil tanaman di bumi. Selain itu

sedekah bumi yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat pesisir utara Jawa Tengah juga sebagai model kebersyukuran dan bentuk resiliensi masyarakat Jawa dalam menghadapi berbagai kesulitan dan musibah (Rochmawati et al., 2021).

Dalam pelaksanaannya biasanya tradisi sedekah bumi tidak terlepas dari adanya ritual yang melibatkan penggunaan unsur sesajen. Sesajen merupakan bentuk akulturasi dari pikiran, keinginan, serta perasaan dari masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Adam et al., 2019). Sesajen juga merupakan bentuk wacana simbol yang difungsikan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal ghaib. Tentunya hal semacam ini dilakukan agar mahluk-mahluk ghaib tidak mengganggu aktivitas manusia. Dengan kata lain, fungsi sesajen dalam tradisi sedekah bumi menjadi media untuk berdoa agar ritualnya menjadi sakral dan bermakna. Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin modern seperti saat ini, kesakralan ritual sesajen pada tradisi sedekah bumi semakin berkurang.

Sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat sifatnya selalu dinamis dan mengalami berbagai bentuk perubahan serta. Beberapa bentuk perubahan dan pergeseran pada tradisi sedekah bumi ditunjukkan melalui berbagai penelitian terdahulu yang terbagi menjadi beberapa kecenderungan. Kecenderungan pertama, terkait perubahan pada tradisi sedekah bumi yaitu terletak pada bergesernya tradisi sedekah bumi ke arah yang lebih Islami, yang ditandai dengan masuknya unsur-unsur islam dalam tradisi sedekah bumi. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan (Huda, 2017) menyebutkan bahwa proses pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pancur menimbulkan berbagai tafsiran makna dan mulai bergeser ke arah yang lebih "santri". Hal tersebut ditandai dengan adanya penambahan acara yang berupa pembacaan tahlil dan juga pengajian. Tentunya dengan adanya perubahan tersebut membuat kepercayaan masyarakat terhadap adanya *danyang* dan roh nenek moyang sudah mulai luntur. Selain itu (Umam, 2020) mengungkapkan bahwa sedekah bumi di Desa Kaplongan Lor mengalami perubahan. Pada zaman dahulu, masyarakat melaksanakan tradisi sedekah bumi sebagai sarana pemujaan kepada roh nenek moyang dan sekaligus kepada Dewi Sri agar masyarakat dijaga dari hal yang tidak diinginkan dan senantiasa diberi kesuburan pada tanah mereka. Namun, pada saat ini hakikat dari sedekah bumi dimaknai sebagai usaha bersama untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari bencana, sehingga dalam pelaksanaannya tradisi sedekah bumi ditambahkan dengan acara yang bernuansa islam seperti kenduri, tahlilan, dan ziarah kubur.

Kecenderungan kedua, terkait perubahan pada tradisi sedekah bumi dapat terlihat dari penelitian yang dilakukan (Masruroh et al., 2021) mengungkapkan bahwa saat ini tradisi

sedekah bumi di Desa Plesungan ditangani oleh lembaga pemerintah seperti BUMDes Plesungan, sehingga mengalami perubahan serta pembaharuan yang disesuaikan dengan nilai dan norma masa kini. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan adanya tambahan acara pada saat pelaksanaan sedekah bumi seperti adanya perlombaan dan pertunjukan seni. Adanya penambahan acara tersebut, tradisi sedekah bumi dijadikan sebagai alat untuk menarik wisatawan datang.

Kecenderungan ketiga, terkait perubahan pada tradisi sedekah bumi juga terlihat dari perubahan pada paradigma masyarakat. Menurut (Hidayatullah, 2013) sedekah bumi di Dusun Cisampih mengalami pergeseran dalam hal paradigma masyarakat. Pada zaman dahulu, tradisi sedekah bumi merupakan sebuah ritual yang berdasarkan keyakinan, sehingga muncul anggapan bahwa apabila masyarakat tidak melaksanakan tradisi sedekah bumi maka akan terjadi bencana. Namun, di era sekarang, kepercayaan tersebut mulai bergeser, yang mana masyarakat melaksanakan sedekah bumi semata-mata hanya untuk menjalankan tradisi saja. Selain itu (Tajuddin & Trilaksana, 2015) juga mengungkapkan bahwa paradigma masyarakat dalam pelaksanaan ritual sesajen pada tradisi sedekah bumi di Dusun Jeruk, Kota Surabaya mengalami perubahan. Adanya perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan ritual sesajen tersebut bermula ketika terjadinya konflik antara kaum santri dengan kaum abangan dusun setempat pada saat tahun 1990 an. Alasan adanya konflik tersebut yaitu kaum santri tidak setuju dengan ritual sesajen yang dilaksanakan di pundhen dusun karena bertentangan dengan agama, sehingga mereka bersikap apatis terhadap pelaksanaan sedekah bumi. Namun, dalam perkembangannya apatisisme dari kelompok yang menolak sesajen tersebut luntur karena mereka mulai memahami pentingnya toleransi dan mereka menganggap bahwa pelaksanaan sesajen tersebut semata-mata hanya melestarikan tradisi saja.

Berdasarkan studi terdahulu dan beberapa kecenderungan di atas, maka peneliti mencari hal lain yang lebih mengerucut untuk meneliti pada suatu fenomena yang sejauh ini belum banyak dikaji. Penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan dan melengkapi studi-studi sebelumnya, sehingga penelitian ini memfokuskan pada pergeseran makna sesajen dalam tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti memilih Desa Pekuncen sebagai lokasi penelitian karena Desa Pekuncen memiliki keunikan tersendiri dibanding desa lainnya yang mana sebagian besar wilayahnya dihuni oleh komunitas adat Bonokeling. Salah satu hal yang menjadi ciri khas dari Komunitas Adat Bonokeling ini yaitu hampir semua ritual keagamaannya berorientasi pada pemujaan pundhen atau makam Bonokeling, sehingga komunitas ini mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama dalam organisasi sosial mereka

(Purwana et al., 2015). Komunitas Bonokeling menjadi salah satu dari sekian komunitas adat di Kabupaten Banyumas yang masih melaksanakan tradisi sedekah bumi secara rutin.

Dari penjelasan diatas, penelitian mengenai pergeseran makna sesajen dalam tradisi sedekah bumi ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman mengenai perubahan sosial dan dampaknya terhadap tradisi lokal. Penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di era modern seperti saat ini dapat mempengaruhi berjalannya tradisi sedekah bumi yang dapat mengakibatkan pergeseran makna pada ritual sesajen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran makna sesajen dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pembaca untuk mengetahui mengenai pergeseran makna sesajen yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Hadi et al., 2021). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel data dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pertimbangan tertentu dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap paling tahu mengenai apa yang di harapkan oleh peneliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara dan juga observasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif oleh (Miles & Huberman, 1992) yaitu berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sesajen dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Pekuncen

Sedekah bumi merupakan kegiatan yang berupa selamat atau pemberian kepada bumi sebagai wujud syukur yang dilaksanakan sesudah panen (Hidayatullah, 2013). Sedekah bumi bagi masyarakat Jawa, khususnya para petani, bukan hanya sebagai rutinitas tahunan belaka, tetapi mempunyai makna lebih dari itu, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki kepada masyarakat melalui hasil bumi yang mencerminkan keterikatan mereka kepada Tuhannya (Huda, 2017). Salah satu daerah di Jawa yang masih melaksanakan tradisi sedekah bumi yaitu Desa Pekuncen yang terletak di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Sedekah bumi di Desa Pekuncen merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan di bulan *Apit* atau dapat dikatakan bulan *Dzulqa'dah* dalam kalender Hijriyah (Bonokeling.com, 2022).

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen tidak terlepas dari peran penting komunitas Bonokeling. Sebagai komunitas adat yang menghuni sebagian besar wilayah Desa Pekuncen, komunitas Bonokeling berperan sebagai aktor pelaksana dalam tradisi sedekah bumi. Artinya, komunitas Bonokeling menjadi seseorang yang mengerti dan memahami terkait pelaksanaan sedekah bumi serta yang bertugas dalam mengatur jalannya acara sedekah bumi. Meskipun komunitas Bonokeling berperan sebagai aktor pelaksana dalam tradisi sedekah bumi, namun tradisi sedekah bumi tidak hanya diperuntukkan hanya komunitas Bonokeling saja. Tradisi sedekah bumi dapat diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Pekuncen dari luar komunitas Bonokeling bahkan masyarakat luar desa juga dapat mengikuti acara sedekah bumi yang diselenggarakan di Desa Pekuncen.

Setiap tradisi yang berhubungan dengan upacara ritual tentunya tidak pernah terlepas dari seperangkat sesajian yang senantiasa disajikan untuk makanan para roh-roh metafisik (Fatimah, 2019). Salah satu jenis tradisi yang menggunakan unsur sesajen didalamnya yaitu tradisi sedekah bumi. Dalam tradisi sedekah bumi, sesajen memiliki makna simbolis tertentu yang digunakan sebagai media untuk mendekatkan diri dan persembahkan kepada Tuhan serta arwah para leluhur sebagai bentuk rasa syukur (Humaeni et al., 2021). Menurut (Koentjaraningrat, 1984) memberikan sesajen berarti meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang biasanya diterangkan dalam bentuk menyajikan makanan, benda-benda, atau sebagainya kepada dewa-dewa, roh-roh nenek moyang, ataupun makhluk halus lainnya.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen tidak terlepas dari ritual sesajen. Ritual sesajen pada tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen dilakukan dengan cara dikubur di pertigaan desa. Alasan sesajen dikubur di pertigaan desa yaitu untuk tujuan keselamatan. Hal tersebut dikarenakan pertigaan desa merupakan tempat yang strategis di Desa

Pekuncen serta tempat orang banyak berlalu-lalang di jalan. Sebelum pelaksanaan ritual sesajen, terlebih dahulu masyarakat komunitas Bonokeling melaksanakan prosesi pembakaran kemenyan. Prosesi pembakaran kemenyan tersebut dilaksanakan di halaman rumah kepala Desa Pekuncen dan juga di pertigaan desa tempat sesajen itu dikubur. Kemenyan dalam sesajen mempunyai makna sebagai sarana penghubung atau perantara antara manusia dengan Tuhan dan juga leluhur yang sudah meninggal terlebih dahulu (Susanti, 2018). Prosesi pembakaran kemenyan dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen bukan berarti untuk mengundang roh leluhur atau makhluk ghaib lainnya. Pembakaran kemenyan tersebut tentunya memiliki filosofi tersendiri. Ketika kemenyan sudah dibakar maka akan menghasilkan asap. Hasil pembakaran yang berupa asap tersebut dinamakan dupa yang memiliki makna yaitu *dumunung ing Pangeran*. Artinya, segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat ditujukan kepada Tuhan. Asap yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan tersebut memiliki filosofi sebagai sarana untuk menyampaikan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Masyarakat Desa Pekuncen meyakini bahwa ritual sedekah bumi akan lebih memberikan daya guna jika disertai dengan ritual sesajen. Semakin banyak orang yang tergabung dalam ritual itu, maka diyakini akan semakin besar kemungkinan diterimanya permohonan dan doa mereka. Sesajen merupakan makna simbolis dari sebuah doa yang diwujudkan ke dalam bentuk material-material, seperti makanan. Sesajen bukan semata-mata diperuntukkan untuk leluhur dan juga roh ghaib tetapi digunakan sebagai simbolisasi dari sebuah doa yang diwujudkan dalam bentuk material, seperti makanan ditujukan kepada Tuhan Sang Pencipta agar diberikan keselamatan. Menurut Kepala Desa Pekuncen, pada dasarnya berdoa cukup diucapkan saja, tetapi sesajen digunakan sebagai media untuk berdoa memohon kepada Allah SWT agar doa lebih mantap saja, sehingga doa tidak hanya sekedar diungkapkan melalui hati dan diucapkan melalui lisan saja tetapi disimbolkan melalui sesajen.

Dalam tradisi sedekah bumi, sesajen memiliki beberapa komponen yang terdiri dari makanan, minuman, dan beberapa benda lainnya. Beberapa komponen yang ada dalam sesajen tersebut merupakan sesuatu yang dipersembahkan kepada Tuhan sebagai simbol syukur dan juga sebagai bakti masyarakat terhadap leluhur. Berikut adalah beberapa komponen yang terkandung dalam sesajen pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen:

1. Nasi dan Lauk-pauk

Mayoritas masyarakat Desa Pekuncen memiliki matapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Oleh karena itu salah satu komponen sesajen yang digunakan pada

acara sedekah bumi yaitu nasi putih. Sebagai salah satu komponen sesajen, nasi putih dimaknai sebagai ucapan rasa syukur dan pengharapan suatu keberkahan kepada Tuhan agar masyarakat Desa Pekuncen selalu diberikan keberkahan dan rezeki yang melimpah melalui hasil panen padi yang berupa nasi. Selain nasi putih, komponen lain yang digunakan dalam sesajen pada saat tradisi sedekah bumi yaitu lauk-pauk. Lauk-pauk memiliki makna serta filosofi yaitu agar manusia senantiasa bersikap bijaksana dalam menjalani kehidupan, sehingga selalu diberikan keberkahan oleh Tuhan. Lauk-pauk yang digunakan dalam sesajen jenisnya bermacam-macam, mulai dari mie, tempe, sambel goreng, ayam, telur, ikan, dan yang lainnya. Hal tersebut mempunyai makna yang berarti meskipun memiliki perbedaan bentuk dan juga perbedaan warna tetapi memiliki rasa yang sama, yaitu rasa menjadi kenyang, sehingga hati akan turut menjadi tenang.

Nasi dan lauk-pauk menjadi komponen yang paling utama dalam sesajen pada saat tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen. Hal tersebut dikarenakan, nasi dan lauk-pauk menjadi kebutuhan pokok sebagai makanan sehari-hari bagi masyarakat Desa Pekuncen. Nasi dan lauk-pauk juga menjadi komponen sesajen yang paling banyak digunakan. Hal tersebut dikarenakan setiap masyarakat yang hadir pada saat prosesi selamatan wajib mengumpulkan nasi dan lauk-pauk yang dibawa dari rumah masing-masing dengan dibungkus menggunakan daun pisang. Nasi dan lauk-pauk yang dibawa dari rumahnya masing-masing dan dikumpulkan di rumah kepala desa untuk keperluan sesajen dikenal dengan nama *salaran*. Tidak ada ketentuan khusus mengenai lauk-pauk yang dimasak oleh masyarakat, yang terpenting lauk-pauk tersebut merupakan makanan sehari-hari yang biasa dimakan oleh masyarakat. Jumlah nasi dan lauk-pauk yang dibawa oleh masyarakat dari rumahnya masing-masing disesuaikan dengan jumlah anggota keluarganya. Jika jumlah anggota keluarganya ada tiga, maka keluarga tersebut membawa tiga bungkus nasi dan lauk-pauk.

2. Air

Air menjadi salah satu komponen sesajen dalam tradisi sedekah bumi. Hal tersebut dikarenakan air menjadi salah satu sumber daya penting bagi setiap kehidupan manusia. Air menjadi komponen penting dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, dan minum. Selain untuk kebutuhan rumah tangga dan untuk melepas dahaga, air juga memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Pekuncen yang berprofesi sebagai petani, yaitu untuk mengairi sawah dalam memulai masa tanam. Air memiliki makna agar masyarakat Desa Pekuncen dapat senantiasa melakukan kebaikan sama halnya seperti air yang terus mengalir.

3. Kopi Pahit

Kopi pada umumnya memiliki rasa yang pahit. Hal tersebut memiliki makna bahwa ketika manusia sudah beranjak dewasa, maka kehidupan akan seperti kopi yaitu memiliki rasa yang pahit. Artinya ketika manusia beranjak dewasa akan menghadapi berbagai masalah dan juga rintangan. Selain itu, kopi juga memiliki makna sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan kesadaran penuh. Oleh karena itu, kopi biasanya diminum ketika seseorang merasa ngantuk.

4. Jenang dan ketan

Jenang dan ketan merupakan makanan yang rutin dibuat oleh masyarakat Desa Pekuncen, khususnya komunitas Bonokeling ketika menjelang perayaan hari besar. Jenang memiliki warna coklat dan diibaratkan sebagai tanah atau bumi, sedangkan ketan memiliki warna putih dan diibaratkan sebagai langit. Jadi komponen jenang dan ketan mempunyai makna bahwa manusia hidup diantara bumi dan langit.

5. Kepala Kambing

Kambing merupakan salah satu hewan ternak yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat di Desa Pekuncen. Oleh karena itu kambing menjadi salah satu komponen sesajen dalam tradisi sedekah bumi. Alasan mengapa yang digunakan dalam sesajen hanya kepalanya saja karena umumnya kepala menjadi salah satu bagian tubuh yang dianggap paling penting karena di dalamnya terdapat otak tempat untuk berfikir. Oleh karena itu, sebagai wujud bakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kepada leluhur maka masyarakat memberikan bagian tubuh yang terbaik dalam sesajen yaitu pada bagian kepala kambingnya. Selain itu, alasan lain mengapa yang diambil hanya kepalanya saja yaitu karena untuk bagian tubuh lain nantinya akan dimasak dan dimakan bersama-sama oleh sesepuh desa yang hadir pada saat prosesi selamatan dalam tradisi sedekah bumi.

6. Kain Kafan

Kain kafan digunakan untuk membungkus kepala kambing sebagai salah satu komponen sesajen. Kain kafan memiliki warna putih, sehingga melambangkan kesucian yang artinya kita sebagai manusia harus senantiasa melakukan perbuatan yang baik dan suci.

7. Bunga

Bunga menjadi salah satu komponen sesajen karena memiliki bau yang harum. Oleh karena itu harapannya agar masyarakat Desa Pekuncen memiliki nama yang harum dan bakal dikenang sampai akhir hayatnya. Sebagai salah satu komponen dalam sesajen, bunga melambangkan permohonan dan curahan isi hati manusia kepada Tuhan. Bunga

yang digunakan dalam ritual sesajen memiliki berbagai macam jenisnya, mulai dari bunga mawar, bunga kantil, dan bunga kenanga. Bunga mawar memiliki makna *mewarno-warno*, yang berarti sebagai manusia dalam menjalani kehidupan maka harus bisa memberikan warna kepada sesama manusia dan alam. Selain itu ada bunga kantil yang memiliki makna *Kumantil-kantil*, yang berarti menempel. Artinya kita sebagai manusia harus selalu ingat dan jangan sampai lepas dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Berikutnya ada Bunga Kenanga yang memiliki makna *kena* apa saja, yang artinya kita sebagai manusia harus berusaha apapun itu dalam menghadapi kehidupan dan tidak ada batasannya.

8. Kelapa Muda

Kelapa muda atau bagi orang Jawa dikenal dengan *degan* berasal dari kata *dawegan* yang memiliki makna *aseng*. Artinya masyarakat harus senantiasa mengajak untuk ingat dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kelapa muda memiliki kandungan air di dalamnya yang mana hal tersebut juga memiliki makna sebagai air suci yang bisa mensucikan lahir dan batin manusia yang tidak dapat terlepas dari berbagai kesalahan.

9. Telur

Sebagai salah satu komponen sesajen, telur mengandung makna dan harapan disetiap lapisannya. Bagian pertama yaitu cangkang telur yang berfungsi untuk melindungi bagian dalam telur. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia senantiasa mempunyai benteng untuk melindungi diri dari pengaruh negatif dari dunia luar. Bagian kedua yaitu putih telur yang memiliki warna putih. Hal tersebut memiliki makna sebagai simbol kesucian dan ketulusan hati manusia. Bagian ketiga yaitu kuning telur, yang merupakan bagian paling dalam dari telur. Kuning telur memiliki makna kepandaian, kebijaksanaan, dan kewibawaan. Dari beberapa bagian tersebut kemudian Bersatu menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki bentuk bulat. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia mempunyai kebulatan tekad dan tujuan dalam menjalani kehidupan agar dapat tercapainya keselamatan di dunia dan akhirat.

10. Buah Pisang

Buah pisang atau dalam bahasa Jawa disebut *gedang* memiliki makna yaitu *gedhe kang ginandang* yang artinya besar cita-citanya. Dari makna tersebut harapannya masyarakat Desa Pekuncen dapat memiliki cita-cita yang besar sehingga dapat tercapai suatu kemakmuran dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.

11. Daun Pisang

Daun pisang digunakan sebagai alas dan penutup pada wadah yang bernama ancak

untuk menaruh komponen sesajen. Selain itu, daun pisang juga digunakan untuk membungkus nasi dan lauk pauk yang telah dikumpulkan masyarakat sebagai komponen sesajen. Daun pisang yang digunakan harus berwarna hijau segar, bukan daun pisang yang sudah mengering dan berwarna kuning.

12. Wadah atau *Ancak*

Ancak merupakan wadah yang berbentuk persegi yang dibuat dengan menggunakan pelepah daun pisang dan anyaman bambu. *Ancak* digunakan sebagai wadah untuk menampung berbagai komponen sesajen. Hal tersebut mengandung makna bahwa *ancak* diibaratkan sebagai planet bumi tempat untuk menampung berbagai kehidupan.

B. Pergeseran Makna Sesajen dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Pekuncen

Perubahan sosial pada suatu masyarakat dapat terjadi karena adanya proses modernisasi yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman yang amat pesat dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 2005). Perubahan yang terjadi pada masyarakat memberikan pengaruh tersendiri terhadap terjadinya perubahan pada budaya itu sendiri, sehingga dapat menggeser tata budaya yang sudah ada, mentransformasikannya, menggantikannya, atau menambahkan unsur baru (Huda, 2017). Menurut (Sztompka, 2011) tradisi dapat mengalami perubahan yang dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatifnya. Tradisi berubah ketika masyarakat memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen lain, sedangkan tradisi mungkin lenyap apabila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Salah satu bentuk perubahan pada tradisi yaitu terjadi pada pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pekuncen yang disebabkan oleh arus modernisasi. Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi pada tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen:

Pertama, yaitu perubahan terkait penggunaan wadah yang bernama *ancak*. Pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi, masyarakat Desa Pekuncen telah menyiapkan berbagai masakan yang nantinya akan dibawa pada saat prosesi selamatan di rumah kepala Desa Pekuncen. Pada zaman dahulu, masyarakat membawa masakan yang berupa nasi dan lauk pauk dengan menggunakan wadah yang masih bersifat tradisional. Wadah tersebut bernama *ancak*, yaitu wadah dengan bentuk persegi yang terbuat dari pelepah pohon pisang dan anyaman bambu. Sehari sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi, dulunya masyarakat Desa Pekuncen menyiapkan *ancak* terlebih dahulu sebagai wadah untuk membawa nasi dan lauk pauk pada saat prosesi selamatan. Setelah selesai prosesi selamatan, *ancak* yang digunakan tersebut dibuang karena sifatnya hanya sekali pakai saja.

Namun, di era yang sekarang ini tidak ada lagi masyarakat yang menggunakan *ancak* sebagai wadah untuk membawa lauk pauk pada saat prosesi selamatan berlangsung. Masyarakat Desa Pekuncen di zaman sekarang ini lebih suka menggunakan wadah yang terbuat dari papan kayu dan juga wadah yang terbuat dari plastik untuk membawa nasi dan lauk-pauk pada saat prosesi selamatan. Hal tersebut karena masyarakat menganggap bahwa wadah yang terbuat dari kayu dan juga plastik terkesan lebih efisien dan juga praktis, sehingga masyarakat tidak perlu bersusah payah untuk membuat wadah dengan cara tradisional ketika sedang ada tradisi. Selain itu, wadah yang terbuat dari kayu dan juga plastik tersebut memiliki sifat yang kokoh, sehingga dapat digunakan berulang kali ketika ada tradisi-tradisi berikutnya.

Kedua, yaitu perubahan terkait susunan acara pada saat prosesi selamatan. Pada zaman dahulu setelah prosesi selamatan, masyarakat yang hadir melakukan kegiatan makan bersama di halaman rumah kepala Desa Pekuncen. Masyarakat yang hadir saling tukar lauk-pauk yang mereka bawa dari rumahnya masing-masing. Namun, di zaman sekarang ini kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh di halaman rumah kepala desa sudah tidak ada. Kebanyakan masyarakat yang hadir akan kembali ke rumahnya masing-masing setelah prosesi selamatan berakhir, sehingga kegiatan makan bersama dilakukan di rumah masing-masing bersama dengan keluarganya. Meskipun kegiatan makan bersama sudah tidak ada, namun kegiatan makan bersama bagi sesepuh desa dan tokoh adat masih dilaksanakan di dalam rumah kepala Desa Pekuncen.

Selain Perubahan dalam pelaksanaan kegiatan makan bersama di atas, perubahan lain yang terjadi setelah prosesi selamatan berakhir yaitu adanya kegiatan tawuran nasi atau lempar-lemparan nasi. Pada zaman dahulu tidak ada kegiatan tawuran nasi setelah prosesi selamatan berakhir. Hal tersebut dikarenakan kegiatan tawuran nasi bukan bagian dari ritual sedekah bumi. Masyarakat Desa Pekuncen zaman dahulu tidak melakukan kegiatan tawuran nasi karena hal tersebut dianggap kurang baik. Selain itu, pada zaman dahulu masyarakat Desa Pekuncen juga masih kesulitan dalam mencukupi kebutuhan pangannya, sehingga mereka tidak sampai melakukan kegiatan tawuran nasi. Namun, di zaman sekarang ini terdapat kegiatan tawuran nasi atau lempar-lemparan nasi setelah prosesi selamatan berakhir. Kegiatan tawuran nasi dilakukan oleh masyarakat yang hadir di sepanjang jalan yang ada di depan rumah kepala Desa Pekuncen. Dalam kegiatan tawuran nasi tersebut, tidak ada istilah kalah atau menang, karena hal tersebut semata-mata hanya dijadikan sebagai simbol.

Kegiatan tawuran nasi tersebut awalnya hanya dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang iseng untuk melakukan tawuran nasi dengan sesama temannya. Namun, lambat laun

kegiatan tawuran nasi tersebut juga diikuti oleh masyarakat yang hadir, baik dari golongan anak-anak, remaja, ataupun dewasa. Hal tersebut tentunya menandakan bahwa telah terjadi kesejahteraan bagi masyarakat Desa Pekuncen dalam aspek kebutuhan pangan, sehingga mereka sampai melakukan kegiatan tawuran nasi. Dengan adanya perubahan tersebut, masyarakat Desa Pekuncen saat ini menganggap bahwa dengan mereka melakukan tawuran nasi itu dapat dimaknai sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang berupa hasil bumi. Meskipun adanya anggapan dari masyarakat luar bahwa kegiatan melempar nasi merupakan sesuatu yang mubazir, namun masyarakat Desa Pekuncen tetap meyakini bahwa hal tersebut merupakan wujud sedekah kepada bumi karena nasi tersebut nantinya juga akan dimakan oleh makhluk Tuhan lainnya yang ada di bumi.

Ketiga, yaitu perubahan terkait doa yang dibaca pada saat prosesi selamatan. Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pekuncen tidak mempunyai panduan secara tertulis karena sifatnya hanya diturunkan dari nenek moyang. Hal tersebut tentunya akan berdampak terhadap susunan acara dan juga doa yang dipanjatkan pada saat prosesi selamatan berlangsung. Saat prosesi selamatan berlangsung, terdapat acara pembacaan doa yang dilakukan oleh kyai dari komunitas Bonokeling. Dalam pembacaan doa tersebut, ada beberapa kalimat-kalimat doa yang maknanya tidak nyambung antara kalimat satu dengan yang lain. Selain itu, ada beberapa kalimat doa jika ditinjau dari segi bahasanya memiliki susunan bahasa yang rancu dan terkadang terdengar ada lafal aneh yang terselip diantara doa-doa tersebut. Tentunya adanya perubahan dalam pembacaan doa tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang salah satunya yaitu tidak adanya panduan tertulis terkait bacaan doa yang dibaca pada saat prosesi selamatan, mengingat pembacaan doa yang dilakukan tidak menggunakan bahasa Jawa pada umumnya, tetapi menggunakan bahasa Jawa kuno dengan campuran bahasa Sansekerta.

Mengacu pada beberapa perubahan di atas, tentunya hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pemaknaan masyarakat mengenai ritual sesajen dalam tradisi sedekah bumi. Menurut keterangan dari narasumber, sesajen yang dilaksanakan pada tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen mengalami pergeseran. Sesajen yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pekuncen saat ini telah berkurang kesakralannya. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi sedekah bumi, baik perubahan dalam menggunakan wadah yang bernama ancak, perubahan dalam susunan acaranya, dan perubahan doa yang dibaca pada saat prosesi selamatan. Selain perubahan di atas, perubahan juga terjadi dalam hal keikutsertaan masyarakat untuk mengikuti pelaksanaan ritual sesajen. Di era yang sekarang ini, ritual penguburan sesajen hanya dilaksanakan oleh tiga sampai empat orang saja yang semuanya dari kalangan orang tua. Dari hal tersebut,

terlihat bahwa antusias masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan ritual sesajen menjadi berkurang karena hanya dilakukan oleh beberapa orang saja.

Bagi masyarakat Desa Pekuncen, khususnya komunitas Bonokeling, sesajen tidak digunakan sebagai sarana pemujaan atau untuk menyembah kepada roh leluhur dan makhluk ghaib lainnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu. Namun, sesajen yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling semata-mata hanya dijadikan sebagai bentuk wacana simbol yang ditujukan kepada Tuhan dan juga leluhur yang telah mendahului. Selaras dengan hal tersebut, menurut (Adam et al., 2019) sesajen bukan lagi digunakan untuk menyembah roh nenek moyang dan juga makhluk ghaib, tetapi sesajen telah berakulturasi dengan budaya yang masuk ke wilayahnya yaitu budaya agama Islam. Bagi komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Sesajen utamanya diperuntukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Setelah diperuntukkan kepada Tuhan, maka yang kedua sesajen juga diperuntukkan kepada roh nenek moyang yang telah mendahului dan sudah meninggal. Alasan sesajen diperuntukkan kepada roh nenek moyang bukan semata-mata untuk memuja atau menyembahnya, namun untuk mendoakan leluhur agar diberikan pengampunan oleh Tuhan dan ditempatkan di Surga. Selain itu, alasan sesajen diperuntukkan kepada leluhur yaitu sebagai ucapan terimakasih atas jasanya selama hidup dan juga sebagai jembatan atau sarana penghubung kepada Tuhan agar doa yang telah dipanjatkan oleh masyarakat dapat sampai kepada Tuhan.

Pada dasarnya sesajen memiliki makna sebagai perwujudan doa dan simbol rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan melalui alam dan seisinya yang diwujudkan dalam bentuk material yang berupa makanan, minuman, dan benda lainnya. Makna tersebut tentunya masih diyakini oleh masyarakat Desa Pekuncen, khususnya bagi komunitas Bonokeling hingga saat ini. Namun yang menjadi pokok perhatian adalah filosofi dan makna-makna yang terkandung dalam komponen sesajen. Makna dan filosofi yang terkandung dalam sesajen hanya diketahui oleh beberapa orang saja, seperti ketua adat, sesepuh adat, dan beberapa anak cucu Bonokeling saja. Kebanyakan masyarakat di Desa Pekuncen memaknai sesajen sebagai budaya yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun saja, sehingga mereka melaksanakan sesajen untuk melestarikan tradisi saja tanpa memahami makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, ada juga yang melaksanakan sesajen karena cuma ikut-ikutan saja dan arahan dari orang tua. Artinya seseorang melakukan sesajen karena mengikuti arahan orang tuanya atau sekedar mengikuti tradisi yang sebagian besar masyarakat masih melaksanakannya.

Sedekah bumi dan juga sesajen sebagai warisan budaya dan kearifan lokal harus tetap dipertahankan dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Pekuncen sebagai bentuk identitas dan ciri khas dari suatu daerah. Harapannya tradisi sedekah bumi dan juga ritual sesajen dapat diwariskan kepada generasi muda, sehingga nilai dan kearifan lokal budaya sesajen yang berada di Desa Pekuncen dapat terjaga dan masih dikenal di masa depan nanti. Simbol yang terkandung dalam sesajen merupakan pelajaran yang harus dipelihara disetiap generasinya karena dalam simbol tersebut mengandung filosofi yang memiliki nilai luhur yang dapat menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan.

SIMPULAN

Tradisi sedekah bumi merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Pekuncen. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen tidak terlepas dari peran penting komunitas Bonokeling. Hal tersebut dikarenakan komunitas Bonokeling menjadi aktor pelaksana dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen. Sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen tidak terlepas dari ritual sesajen. Ritual sesajen yang dilaksanakan sebagai simbolisasi dari sebuah doa yang wujudkan dalam bentuk material, seperti makanan dan ditujukan kepada Tuhan sebagai wujud syukur dan permohonan doa agar diberikan keselamatan. Ritual sesajen yang dilaksanakan pada tradisi sedekah bumi mengandung beberapa komponen seperti nasi dan lauk pauk, air, kopi pahit, jenang dan ketan, kepala kambing, kain kafan, bunga, kelapa muda, telur, buah pisang, daun pisang, dan ancak. Beberapa komponen tersebut tentunya mengandung makna dan juga filosofi yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Di era sekarang, pemaknaan sesajen dalam tradisi sedekah bumi mengalami pergeseran. Bagi sebagian masyarakat memaknai sesajen sebagai warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang, sehingga masyarakat melaksanakan sesajen sekedar melestarikan tradisi saja. Selain itu ada juga masyarakat yang melakukan sesajen karena arahan orang tua dan sekedar ikut-ikutan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27–35.
- Bonokeling.com. (2022, June). *Prosesi Sedekah Bumi, Desa Pekuncen Gelar Wayang Ruwat Bumi*. <https://Bonokeling.Com/2022/06/23/Sedekah-Bumi-Pekuncen-Jatilawang-Banyumas/>.
- Fatimah, S. (2019). Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi.

PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 4(2).

- Fauziah, S., Uin, B., Maulana, S., & Banten, H. (2019). Ritual Sedekah Bumi Di Desa Teras Bandung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten. *Tsaqofah*, 17(1), 24–41.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV Pena Persada.
- Hidayatullah, F. S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El-Harakah (Jurnal Budaya Islam)*, 15(01), 1–17.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296.
- Humaeni, A., Purwanti, E., & Awaliyah, A. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. LP2M UIN SMH Banten.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 05(02), 268–283.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Purwana, B. H. Suta., Sukari., & Sujarno. (2015). *Sistem religi komunitas adat Bonokeling, di desa Pekuncen, kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Rochmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafi'i, M. (2021). Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian, LPPM IAIN Kudus*, 15(1), 1–26.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Supriatno, R. A., & Nugraha, Y. A. (2020). Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijihan Kabupaten Bogor. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(2), 181–196.
- Susanti, R. P. (2018). Makna Simbolik Sesajen dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Journal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 1–15.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Pustaka Media Group.
- Tajuddin, R., & Trilaksana, A. (2015). Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di kota metropolitan Surabaya: Analisa Perubahan Sosial Ritual Sedekah Bumi di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kota Surabaya. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 429–439.
- Umam, F. (2020). Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu. *MOZAIC: Islam Nusantara*, 6(2), 115–126.